

PENGARUH TEKANAN WAKTU, KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Luly Yuniar
lullyuniar@gmail.com
Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Public accountant is essentially for accountability of company's financial statement. Besides, the accountant had to maintain its audit quality. Therefore, the research aimed to analyze the effect of time pressure, competence, independency, and auditor ethics on the audit quality. The population was all auditors in Surabaya Public Accountant Office. Moreover, the data were primary with questionnaires as the instrument. Furthermore, the data collection technique used simple random sampling. In line with, there were 42 auditors from nine Surabaya Public Accountant Offices. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 20. The research result concluded time pressure did not affect the audit quality. It meant, in spite of time pressure and time limitation, the auditors were not affected in doing auditing. Beside, competency, independency and auditor ethics had positive affect on the audit quality. In other words, the higher the competency, the higher auditor's independency and its ethics would be. As consequence, the audit quality would be increased.

Keywords: audit quality, time pressure, competency, independency, auditor ethics

ABSTRAK

Akuntan publik penting untuk keandalan laporan keuangan perusahaan, dan akuntan publik wajib menjaga kualitas audit yang dihasilkan. Oleh karena itu tujuan dilakukan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh tekanan waktu, kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya. Sumber data yang digunakan adalah data primer dengan jenis kuesioner. Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu *simple random sampling* yang menghasilkan responden sebanyak 42 auditor dari 9 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di wilayah Kota Surabaya. Analisis data yang digunakan yaitu analisis linear berganda yang diolah menggunakan SPSS versi 20. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam melakukan audit meski adanya penekanan waktu atau pengurangan waktu tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas audit. Kompetensi, independensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi, independensi dan etika yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Kata kunci: kualitas audit, tekanan waktu, kompetensi, independensi, etika auditor

PENDAHULUAN

Profesi akuntansi di Indonesia merupakan profesi yang tergolong muda, namun profesi tersebut profesi kepercayaan masyarakat. Akuntansi sendiri hampir tidak dikenal pada masa penjajahan Belanda karena jumlah perusahaan di Indonesia belum terlalu banyak. Akuntansi dikenal di Indonesia pada tahun 1950 an, yaitu ketika banyak bermunculan perusahaan yang didirikan dan akuntansi sistem Amerika mulai dikenal, terutama melalui pendidikan di perguruan tinggi. Proses audit yang dilakukan pihak auditor eksternal kini dipertanyakan kewajarannya, karena banyaknya kecurangan yang dilakukan dalam proses audit tersebut yang kemudian berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Seorang auditor dalam menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit harus sesuai dengan prinsip dan standar umum yang berlaku untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang dapat diandalkan.

Jusup (2001) (dalam Arens *et al.*, 2012) mengatakan pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Jasa akuntan publik memberikan informasi yang akurat dan relevan dalam pengambilan keputusan merupakan salah satu manfaat jasa akuntan publik. Dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) guna menunjang profesionalismenya. Standar *auditing* tersebut meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Hal utama yang menjadi perhatian seorang auditor adalah asersi dan kejadian tentang transaksi akuntansi serta saldo rekening yang dihasilkan dari transaksi dan kejadian tersebut. Asersi akuntansi pada umumnya mempunyai kriteria yang sudah ditetapkan, yaitu kesesuaian dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Dalam memperoleh bukti yang dibutuhkan dalam suatu audit, auditor banyak meminta data atau dokumen yang sifatnya rahasia. Maka dari itu sangat penting bagi seseorang auditor untuk memiliki hubungan yang baik dengan pihak manajemen dengan didasarkan atas kepercayaan dan saling menghormati. Jika tidak, audit yang akan dilakukan akan mengalami kesulitan.

Pendekatan yang biasa dilakukan auditor terhadap asersi manajemen yaitu yang biasa disebut skeptis profesional (*professional skepticism*). Ini yang memiliki arti bahwa seorang auditor tidak bersikap mempercayai asersi manajemen, namun juga tidak begitu saja mempercayai atau menerima pernyataan tersebut. Sikap auditor adalah mengakui pentingnya penilaian yang obyektif atas kondisi yang dianalisis dan bukti yang diperoleh selama audit berlangsung.

Proses audit sendiri seringkali mengalami hambatan berupa batasan waktu. Batasan waktu kerap diberikan secara singkat sehingga auditor merasa adanya tekanan waktu saat melakukan proses audit. Dalam kegiatan audit dibutuhkan penganggaran waktu guna untuk menentukan kos audit. Penganggaran waktu sendiri terdiri dari *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Dimana keduanya dapat menurunkan kualitas audit yang dimiliki oleh auditor. Tetapi disisi lain auditor mendapat tantangan tersendiri dimana semakin tinggi kompleksitas dan anggaran waktu yang terbatas dituntut untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor, salah satunya adalah pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan pengauditan umum dan khusus dalam bidang *auditing*, akuntansi dan industri klien sangat diperlukan seorang auditor.

Standar *auditing* merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar *auditing* terdiri atas 10 standar dan dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar *Auditing* (PSA). PSA berisi ketentuan-ketentuan dan pedoman-pedoman utama yang harus diikuti oleh akuntan publik dalam melaksanakan penugasan audit. Kepatuhan terhadap Pernyataan Standar *Auditing* yang dikeluarkan IAI bersifat wajib bagi anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai akuntan publik.

SA seksi 150 SPAP (2001) mengungkapkan syarat pengauditan pada Standar *Auditing*, meliputi tiga hal, yaitu: (1). Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup (2). Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor (3). Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya (kompetensinya) dengan cermat dan sesama.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kualitas audit seorang auditor adalah etika profesi. Pentingnya kode etik untuk mengatur perilaku akuntan publik menjalankan praktik. Selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota

maupun dengan masyarakat umum. Elfarini (2007) (dalam Tjun *et al.*, 2012) Kode etik mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien (De Angelo, 1981). Pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Rosnidah *et al.*, 2011). Menurut Ashari (2011) kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat melakukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Dari berbagai pandangan para ahli tentang kualitas audit dapat disimpulkan bahwa dengan segala kemungkinan (*probability*) auditor dapat menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya jika pelaksanaan audit dilakukan sesuai dengan standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Kualifikasi tertentu yang harus dimiliki seorang auditor dalam pemahaman kriteria yang digunakan serta harus kompeten (memiliki kecakapan) agar dapat diketahui tipe dan banyaknya bukti audit yang harus dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah adanya pengujian bukti-bukti audit dengan segala keterbatasan waktu yang diberikan tanpa menghilangkan etika sebagai auditor. Seorang auditor pun harus memiliki sikap mental yang independen. Sikap mental yang independen adalah sifat yang harus dimiliki seorang auditor. Seseorang yang memiliki kompetensi dalam melakukan proses audit memiliki nilai yang sedikit saja, jika ia dalam pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti audit tidak memiliki sikap objektif. Kasus yang terjadi pada tahun 2003 yakni kasus pada Telkom dimana keraguan *Securities Exchange Commission* (SEC) untuk mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto terkait kompetensi dan independensi yang dimilikinya. Kasus lainnya yang terjadi pada PT Kimia Farma pada tahun 2001 dimana penyajian laba bersih yang disajikan berbeda ketika pihak Kementrian dan BAPEPAM menyajikan kembali laporan keuangan PT Kimia Farma dan laporan keuangan tersebut dilakukan oleh KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa. Kedua kasus tersebut mengindikasikan rendahnya kualitas audit yang dimiliki. Untuk mempertahankan kepercayaan dari klien serta para pengguna laporan keuangan lainnya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi dan independensi, serta etika yang berpegang pada standar umum yang telah ditetapkan. Auditor yang berkompeten dapat diandalkan oleh para pengguna laporan keuangan, sikap kompeten menjadikan dirinya lebih peka dalam melakukan penilaian. Terpengaruh oleh kepentingan siapapun, baik manajemen maupun perusahaan dalam menjalankan tugasnya, tidak dibenarkan sebagai seorang akuntan publik. Kebenaran laporan keuangan yang dibuat oleh akuntan publik dijadikan kepercayaan banyak pihak, pernyataan tersebut independensi dianggap menjadi karakteristik paling kritis.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa: (1). Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kualitas audit ? (2). Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ? (3). Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit ? (4). Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: (1). Menganalisis pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas audit (2). Menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit (3). Menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas audit (4). Menganalisis pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik antara *manager* selaku agen dengan pemilik selaku *principal*. Hubungan antara kedua belah pihak disebut dengan *agency relationship*, yang bertindak memberi amanat adalah pihak *principal*, dan yang bertindak sebagai perwakilan dari *principal* dalam menjalankan suatu transaksi dengan pihak lain adalah pihak kedua *agent*. Semua informasi termasuk aktivitas manajer yang terkait dengan investasi atau dana yang ada di perusahaan harus diketahui oleh pihak prinsipal. Hal yang dilakukan pihak prinsipal adalah dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada pihak manajer (agen). Namun yang terjadi adalah untuk membuat kinerjanya dianggap baik oleh pemilik (prinsipal), pihak manajer membuat laporan keuangannya terlihat baik. Dengan adanya hal seperti itu perlu adanya pengujian untuk meminimalkan atau mengurangi kecurangan yang dilakukan manajer dalam membuat laporan keuangan yang baik dengan arti lain dapat dipercaya. Pengujian tersebut dapat dilakukan oleh pihak yang independen yaitu auditor independen (Messier *et al.*, 2014).

Teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara pihak prinsipal dan agen. Penandatanganan kontrak kerja dilakukan oleh investor (prinsipal) yang bekerja sama dengan manajer perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka (agen). Adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan yang dilakukan dalam membuat laporan keuangan oleh pihak manajemen, dan juga untuk mengevaluasi kinerja manajer agar dalam pengambilan keputusan investasi menghasilkan informasi yang relevan dan dapat dipercaya.

Kualitas Audit

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan jika audit yang dijalankan auditor dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Kualitas audit sebagai *probability* (kemungkinan) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran atau kesalahan material atau non material yang ada dalam sistem akuntansi klien dimana auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Auditor diharuskan memiliki kualitas audit yang memadai sehingga dapat mengurangi ketidakseimbangan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham, karena pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan mengambil keputusan yang berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Kualitas audit sendiri dapat membangun kredibilitas informasi dan kualitas informasi laporan keuangan.

Menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diukur dalam kode etik, kecuali bila prinsip dan aturan etika profesi yang diatur oleh perundang-undangan, ketentuan hukum, dan peraturan lainnya yang ternyata berbeda dari kode, demikian yang harus di patuhi oleh setiap praktisi. Dalam keadaan tersebut, seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam perundang-undangan, ketentuan hukum, atau peraturan lainnya yang berlaku tersebut wajib dipatuhi, selain tetap mematuhi prinsip dasar dan aturan etika profesi lainnya yang diatur dalam Kode Etik (Jusup, 2014). Berdasarkan Jusup (2014) prinsip dasar yang disajikan pada Bagian Kode Etik terdiri dari 5 prinsip, yaitu: (1). Integritas (2). Obyektivitas (3). Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional (4). Kerahasiaan (5). Perilaku Profesional.

Dapat disimpulkan kualitas audit adalah segala kemungkinan yang terjadi saat auditor melakukan audit atas laporan keuangan klien dapat menemukan adanya pelanggaran dalam sistem pencatatan akuntansi klien dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana laporan tersebut harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang berlaku.

Tekanan Waktu

Tekanan waktu merupakan salah satu keterbatasan seorang auditor untuk melakukan audit laporan keuangan, seringkali auditor menghadapi kendala batasan waktu yang telah diberikan oleh pihak manajemen yang mengakibatkan auditor merasa adanya tekanan waktu dalam menemukan temuan audit. Tekanan waktu dapat menurunkan kualitas audit, karena adanya *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Anggaran waktu ini dibutuhkan guna menentukan kos audit dan mengukur efektifitas kinerja auditor (Waggoner dan Cashell, 1991). *Time budget pressure* digunakan untuk menuntut auditor untuk melakukan efisiensi waktu terhadap anggaran waktu yang telah disusun, hal ini terkait adanya pembatasan waktu. *Time deadline pressure* berkaitan dengan kondisi dimana seorang auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya (Putra, 2012).

Tuntutan laporan keuangan yang berkualitas dengan keterbatasan waktu merupakan tekanan bagi auditor itu sendiri. Dalam studinya, Azad (1994) menemukan bahwa kondisi yang tertekan (secara waktu), auditor cenderung berperilaku disfungsi, misal melakukan *premature sign off*, terlalu percaya pada penjelasan dan presentasi klien, serta gagal menginvestigasi isu-isu relevan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan laporan audit berkualitas rendah. Hal ini disebabkan karena perilaku tersebut dapat memberikan pengaruh buruk yaitu penurunan kualitas audit yang berdampak pada penurunan kepercayaan dan kredibilitas para akuntan publik atas hasil temuan audit yang mereka lakukan.

Time Budget Pressure

Time budget pressure merupakan tekanan yang dirasakan auditor terkait bagaimana seorang auditor memanfaatkan anggaran waktu yang diberikan kepada seorang auditor untuk melakukan pekerjaan audit. Dalam hal ini, auditor diharuskan berusaha semaksimal mungkin mengatur waktu dengan efisien terhadap anggaran waktu yang telah disusun sehingga dapat mencukupi proses penyelesaian audit.

Time Deadline Pressure

Time deadline pressure merupakan tekanan yang dirasakan auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan batas waktu atau *deadline* yang ditetapkan.

Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama. Maka dari itu untuk melaksanakan tugasnya setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian.

Dalam melakukan audit agar sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Standar pertama umumnya diinterpretasikan bahwa auditor harus menjalani pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktis yang cukup banyak dalam bidang pekerjaan yang dilakukannya, serta pendidikan profesi yang berkelanjutan.

Kompetensi dapat dinilai melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, karena auditor adalah subyek yang melaksanakan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit maka dari itu diperlukan kompetensi yang baik dan cukup untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Pengetahuan

SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit (Harhinto, 2004).

Pengetahuan pengauditan umum mengenai risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain rata-rata diperoleh di perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Pengalaman

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang cukup tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal namun banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain yaitu pengalaman. Pengalaman adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang pada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Knoers dan Harditono, 1999 dalam Asih, 2006). Dari pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman memudahkan auditor dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat dan mencari penyebab dari kesalahan tersebut.

Pemahaman yang dimiliki orang-orang jika banyaknya jumlah jam terbang yang dimiliki seorang auditor, tentunya semakin baik pula kualitas audit yang diberikan daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Dengan arti lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman.

Independensi

Sikap mental independen yang harus dimiliki seorang auditor dalam memberikan jasa profesional untuk menjalankan tugasnya yang sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in facts*) maupun dalam penampilan (*in appearance*).

Mulyadi (2010) mengatakan bahwa independensi dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Sedangkan Kovinna *et al.* (2014) mengatakan sikap mental independen harus meliputi *Independence in fact* dan *Independence in appearance*. Kode Etik Profesional dan SAS pun menekankan pentingnya independensi. Auditor harus bersikap independen, yang memiliki arti tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (berbeda apabila sebagai auditor internal). Dalam melaksanakan pemeriksaan, akuntan publik mendapatkan kepercayaan diri dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran atas laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh klien.

Kantor Akuntan Publik diminta agar mematuhi beberapa praktek untuk meningkatkan sikap independensi yang dimiliki semua personilnya. Pandangan masyarakat atas independensi auditor independen bukan hanya penilaian diri auditor secara menyeluruh, jika seorang auditor independen atau suatu Kantor Akuntan Publik lalai atau gagal mempertahankan sikap independensinya, maka memiliki peluang besar pandangan masyarakat bahwa semua akuntan publik tidak memiliki sikap independen yang berakibat

berkurangnya atau hilangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa audit profesi auditor independen.

Dalam kenyataannya auditor seringkali menemukan kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Mulyadi (2002) mengungkapkan keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut: (1). Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh klien atas jasanya tersebut (2). Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya (3). Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien. Selain itu AICPA juga memberikan prinsip-prinsip berikut sebagai panduan yang berkaitan dengan independensi, yaitu: (1). Auditor dan perusahaan tidak boleh tergantung dalam hal keuangan terhadap klien (2). Auditor dan perusahaan seharusnya tidak terlibat dalam konflik kepentingan yang akan mengganggu obyektivitas mereka berkenaan dengan cara-cara yang mempengaruhi laporan keuangan (3). Auditor dan perusahaan seharusnya tidak memiliki hubungan dengan klien yang akan mengganggu obyektivitasnya auditor.

Lama Hubungan Dengan Klien

Selama audit berlangsung, auditor lebih sering berkomunikasi atau berinteraksi dengan klien. Untuk mendapatkan bukti yang dibutuhkan dalam suatu audit, auditor seringkali meminta data atau dokumen perusahaan yang bersifat rahasia. Maka dari itu penting bagi auditor untuk menjalin hubungan baik dengan manajemen atas dasar saling percaya dan saling menghormati.

Di Indonesia masalah kerja auditor dengan klien sudah diatur pada pasal 3 dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Peraturan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama untuk 3 tahun berturut-turut dengan klien yang sama, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 6 tahun berturut-turut. Pembatasan ini agar jarak antara auditor dengan klien tidak terlalu dekat sehingga tidak akan menimbulkan skandal akuntansi yang akan mempengaruhi sikap independensi (Tuanakotta, 2011).

Tekanan Dari Klien

Ketika menjalankan fungsinya, sifat manajemen yang terkadang ingin operasi dan kinerja perusahaan terlihat berhasil dengan menunjukkan gambaran laba yang lebih tinggi dengan tujuan memperoleh penghargaan. Namun sebagai auditor, ia dituntut untuk menerapkan standar *auditing* dan kode etik profesi.

Pada keadaan ini, auditor mendapati dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien, maka melanggar standar profesi. Pada sisi lainnya, jika permintaan klien tidak terpenuhi, maka klien dapat memberikan sanksi yang dapat berupa penghentian penugasan atau mengganti KAP auditornya.

Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan obyektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

Telaah Dari Rekan Auditor (*Peer Review*)

Peer review adalah *review* (penelaahan) yang dilakukan akuntan publik terhadap ketaatan kantor akuntan publik (KAP) pada sistem pengendalian mutu (Arens *et al.*, 2012). Tujuan *peer review* adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP tersebut telah menyusun kebijakan dan prosedur yang memadai bagi ke-5 elemen pengendalian kualitas

dan menerapkannya dalam praktik. Lima unsur pengendalian mutu seperti: (1). Independensi, integritas, dan objektivitas (2). Manajemen kepegawaian (3). Penerimaan dan kelanjutan klien serta penugasan (4). Kinerja penugasan konsultasi (5). Pemantauan prosedur.

Untuk menjaga kualitas audit yang dilakukan auditor, telaah dari rekan seprofesi yang menjadi sumber penilaian obyektif sangatlah penting karena telaah dari rekan auditor dapat menjaga auditor untuk tetap menghasilkan kualitas audit yang baik.

Peer review dapat memberikan manfaat kepada profesi dan perusahaan itu sendiri. Dengan membantu perusahaan-perusahaan mematuhi standar pengendalian kualitas, profesi memperoleh keuntungan dalam peningkatan kinerja praktisi serta audit yang berkualitas lebih tinggi.

Jasa Non Audit

Dalam Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik pada pasal 2, bahwa akuntan publik dan KAP dapat memberikan jasa audit lainnya dan jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi sesuai dengan kompetensi akuntan publik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Etika Auditor

Etika adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Putra, 2012).

Auditor dapat dikatakan profesional jika dalam melakukan tugas-tugasnya harus sesuai dengan peraturan atau pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga ketika menjalankan semua aktivitasnya memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak pengguna keputusan tersebut.

Etika secara umum diartikan ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma moral yang digunakan sebagai perangkat prinsip. Etika secara luas sendiri didefinisikan sebagai seluruh norma dan nilai yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Karena memiliki fungsi sebagai panduan dan prinsip moral tersebut juga berfungsi sebagai kriteria untuk menilai benar atau salahnya perbuatan atau perilaku (Halim, 2008).

Etika memiliki 8 prinsip yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis (Agoes dan Ardana, 2009).

Tanggung Jawab Profesi

Tanggung jawab profesi dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Prinsip ini menyiratkan bahwa: (1). Publik menuntut tanggung jawab profesi akuntan untuk selalu menjaga kualitas informasi yang disampaikan (2). Dalam menjalankan profesinya, setiap akuntan akan sering dihadapkan pada berbagai benturan kepentingan (3). Mengedepankan kepentingan publik hanya dapat dilakukan bila akuntan selalu menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukan.

Integritas

Integritas seorang akuntan profesional harus bertindak tegas dan jujur dalam semua hubungan bisnis dan profesionalnya. Integritas adalah suatu karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mewujudkan apa yang telah disanggupinya dan diyakini

kebenarannya ke dalam kenyataan dan merupakan prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya yang mengemukakan fakta tersebut seperti adanya (Mulyadi, 2005). Standar umum (SA seksi 110 dalam SPAP 2011) menjelaskan prinsip-prinsip integritas sebagai berikut: (1). Prinsip integritas mewajibkan setiap praktisi untuk tegas jujur, dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya (2). Praktisi tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakini terdapat: (1). Kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesakan (2). Pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati (3). Penghilangan atau penyembunyian yang dapat menyesatkan atas informasi yang seharusnya digunakan (3). Praktisi tidak melanggar dari kode etik jika memberikan laporan yang dimodifikasikan atas hal-hal yang diatur dalam standar umum diatas.

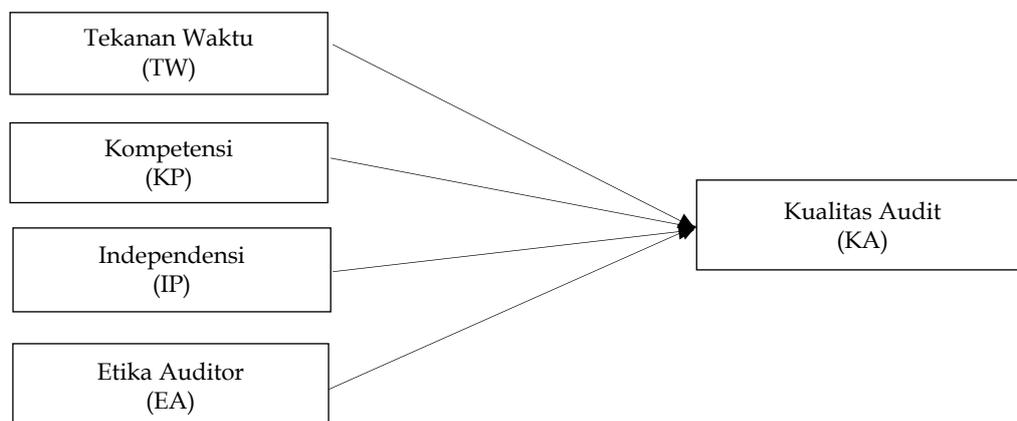
Kepercayaan publik merupakan landasan integritas yang dijadikan patokan bagi pemangku kepentingan dalam menguji keputusannya. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip.

Obyektivitas

Obyektivitas adalah dimana suatu keyakinan yang dapat memberikan suatu nilai atau jasa pelayanan auditor. Perbedaan ciri yang jelas dari profesi akuntan dengan profesi lainnya terletak pada obyektivitas. Tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan merupakan prinsip yang ditetapkan dalam obyektivitas. Dalam membuat keputusan, auditor diharuskan melakukan penilaian yang relevan dan seimbang dan tidak terbentur oleh kepentingan sepihak.

Obyektivitas seorang akuntan professional seharusnya tidak boleh membiarkan terjadinya bias, konflik kepentingan, atau di bawah pengaruh orang lain sehingga mengesampingkan pertimbangan bisnis dan profesional.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kualitas Audit

Tekanan waktu dapat menurunkan kualitas audit, karena adanya *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. *Time budget pressure* digunakan untuk menuntut auditor untuk melakukan efisiensi waktu terhadap anggaran waktu yang telah disusun, hal ini terkait

adanya pembatasan waktu. *Time deadline pressure* berkaitan dengan kondisi dimana seorang auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya (Putra, 2012). Berdasarkan penelitian dari Rizal dan Liyundrira (2016) dan Pikirang *et al* (2017) yang menyimpulkan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, ini mengartikan bahwa auditor dalam melakukan audit meskipun adanya penekanan waktu atau pengurangan waktu tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas audit. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2013) yang menyatakan bahwa dalam melakukan suatu penugasan seorang auditor sudah memiliki alokasi waktu yang disesuaikan dengan kompleksitas tugas yang diberikan sehingga auditor harus melaksanakan tugas yang di berikan secara efisien. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Dalam melakukan audit agar sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Standar pertama umumnya diinterpretasikan bahwa auditor harus menjalani pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktis yang cukup banyak dalam bidang pekerjaan yang dilakukannya, serta pendidikan profesi yang berkelanjutan. Berdasarkan penelitian dari Suryo (2016) menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjun *et al* (2012) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_2 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi auditor merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak dapat dipengaruhi dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang sudah diaudit. Dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang sudah di audit, auditor mendapatkan kepercayaan diri dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran atas laporan keuangan yang sudah di audit. Dalam melaksanakan pemeriksaan, akuntan publik mendapatkan kepercayaan diri dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran atas laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh klien. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusti *et al* (2013) menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budhiarta (2015) yang menyimpulkan hubungan antara independensi searah dengan pelaksanaan kualitas audit, yang berarti semakin baik independensi seorang auditor akan semakin baik kualitas audit. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_3 : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit

Auditor dapat dikatakan profesional jika dalam melakukan tugas-tugasnya harus sesuai dengan peraturan atau pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga ketika menjalankan semua aktivitasnya memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak pengguna keputusan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pikirang *et al.* (2017) dan menyimpulkan bahwa etika berpengaruh terhadap kualitas audit yang menunjukkan bahwa semakin tinggi etika profesi seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit. Hasil penelitian yang

sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Nuryantoro (2015). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_4 : Etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang memfokuskan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statis, dimana menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung yang bersumber dari jawaban kuesioner dari responden yang dikirim langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Kota Surabaya yang terdaftar dalam Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *simple random sampling* atau acak sederhana. Karlinger (2006) *simple random sampling* adalah metode penarikan sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi atau semesta tersebut memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil. Jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar dalam Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di wilayah Kota Surabaya sebanyak 41. Dalam penelitian ini sampel dipilih secara acak dari populasi sehingga didapatkan sampel sebanyak 42 responden dari 9 Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Kota Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas audit sebagai variabel terikat dalam penelitian ini. Kualitas audit diasumsikan kemungkinan (*joint probability*) dimana seseorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Indikator penelitian (Rosalina, 2014): (1). Deteksi salah saji (2). Kesesuaian dengan Standar Profesional Akuntan Publik (3). Kepatuhan terhadap standar operasional perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Tekanan Waktu

Tekanan waktu dapat menurunkan kualitas audit, karena adanya *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Anggaran waktu ini dibutuhkan guna menentukan kos audit dan mengukur efektifitas kinerja auditor (Waggoner dan Cashell 1991). Indikator penelitian (Muhsyi, 2013): (1) *Time budget pressure* (2). *Time deadline pressure*.

Kompetensi

Melakukan audit secara cermat, seksama dan objektif seorang auditor harus memiliki pengetahuan, pengalaman yang cukup, dan eksplisit. Kompetensi adalah sikap yang dibutuhkan oleh auditor untuk menguasai pekerjaannya agar lebih baik. Indikator penelitian (Rosalina, 2014): (1). Pengetahuan (2). Pengalaman.

Independensi

Sikap mental independen yang harus dimiliki seorang auditor dalam memberikan jasa profesional untuk menjalankan tugasnya yang sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Sikap bebas dan tidak memihak yang dimiliki auditor terkait dengan penugasan auditnya. Indikator penelitian

(Rosalina, 2014): (1). Lama hubungan dengan klien (2). Tekanan dari klien (3). Telaah dari rekan auditor (4). Jasa non audit.

Etika Auditor

Auditor dapat dikatakan professional jika dalam melakukan tugas-tugasnya harus sesuai dengan peraturan atau pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga ketika menjalankan semua aktivitasnya memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak pengguna keputusan tersebut. Indikator penelitian (Putra, 2012): (1). Tanggung jawab profesi (2). Integritas (3). Obyektivitas.

Teknik Analisis Data

Analisis Linier Berganda

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling tepat dari suatu penelitian, karena analisis data berfungsi sebagai menentukan kesimpulan hasil penelitian. Analisis data ini menggunakan *system* SPSS versi 20. Tetapi sebelum data tersebut di analisis, peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada responden. Pengukuran jawaban responden akan diukur dengan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk menilai atau mengukur sikap, pendapat, dan persepsi dari suatu responden mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2009).

Tahap-tahap pengujian dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung profil responden, statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis (uji t). Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$KA = a + \beta_1 TW + \beta_2 KP + \beta_3 IP + \beta_4 EA + e$$

Keterangan:

KA	= Kualitas Audit
a	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
TW	= Tekanan Waktu
KP	= Kompetensi
IP	= Independensi
EA	= Etika Auditor
e	= Error

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

Validitas dan Reliabilitas

Validitas mengartikan seberapa baik suatu instrumen yang dibuat mengukur konsep tertentu yang ingin diukur (Sekaran dan Bougie, 2010). Alat pengukur yang absah akan mempunyai validitas yang tinggi begitu pula sebaliknya. Pada penelitian ini validitas item akan diukur dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel, yaitu r hitung didapat dari hasil *Output Cronbach Alpha* pada kolom *Coorelated Item - Total Correlation*. Apabila nilai r hitung > r tabel, maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2005).

Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran tanpa bias (bebas kesalahan) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan beragam item dalam instrumen (Sekaran dan Bougie, 2010). Untuk menguji reabilitas atau keandalan alat ukur atau instrumen dalam penelitian ini digunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Koefisien keandalan menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data suatu penelitian.

Jika nilai koefisien $\alpha > 0,6$ maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau reliabel (Nunnaly dalam Ghozali, 2005).

Uji Validitas Kualitas Audit

Hasil uji validitas pada variabel kualitas audit disajikan dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit

Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Kualitas Audit	KA1	0,866	0,304	Valid
	KA2	0,628	0,304	Valid
	KA3	0,339	0,304	Valid
	KA4	0,375	0,304	Valid
	KA5	0,866	0,304	Valid

Sumber: Kuesioner (data diolah), 2019

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk masing-masing item pernyataan variabel kualitas audit yaitu dengan nilai $> 0,304$, sehingga masing-masing indikator atau item pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Validitas Tekanan Waktu

Hasil uji validitas pada variabel tekanan waktu disajikan dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Tekanan Waktu

Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Tekanan Waktu	TW1	0,321	0,304	Valid
	TW2	0,682	0,304	Valid
	TW3	0,575	0,304	Valid
	TW4	0,323	0,304	Valid
	TW5	0,305	0,304	Valid
	TW6	0,563	0,304	Valid
	TW7	0,677	0,304	Valid

Sumber: Kuesioner (data diolah), 2019

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk masing-masing item pernyataan variabel tekanan waktu yaitu dengan nilai $> 0,304$, sehingga masing-masing indikator atau item pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Validitas Kompetensi

Hasil uji validitas pada variabel kompetensi disajikan dalam tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi

Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Kompetensi	KT1	0,798	0,304	Valid
	KT2	0,321	0,304	Valid
	KT3	0,798	0,304	Valid
	KT4	0,549	0,304	Valid
	KT5	0,329	0,304	Valid
	KT6	0,314	0,304	Valid
	KT7	0,573	0,304	Valid
	KT8	0,672	0,304	Valid

Sumber: Kuesioner (data diolah), 2019

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk masing-masing item pernyataan variabel kompetensi yaitu dengan nilai $> 0,304$, sehingga masing-masing indikator atau item pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Validitas Independensi

Hasil uji validitas pada variabel independensi disajikan dalam tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Variabel Independensi

Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Independensi	IP1	0,326	0,304	Valid
	IP2	0,323	0,304	Valid
	IP3	0,349	0,304	Valid
	IP4	0,751	0,304	Valid
	IP5	0,751	0,304	Valid
	IP6	0,406	0,304	Valid
	IP7	0,349	0,304	Valid
	IP8	0,328	0,304	Valid

Sumber: Kuesioner (data diolah), 2019

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk masing-masing item pernyataan variabel independensi yaitu dengan nilai $> 0,304$, sehingga masing-masing indikator atau item pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Validitas Etika Auditor

Hasil uji validitas pada variabel independensi disajikan dalam tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Variabel Etika Auditor

Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Etika Auditor	EA1	0,795	0,304	Valid
	EA2	0,688	0,304	Valid
	EA3	0,394	0,304	Valid
	EA4	0,368	0,304	Valid
	EA5	0,795	0,304	Valid
	EA6	0,328	0,304	Valid
	EA7	0,795	0,304	Valid
	EA8	0,478	0,304	Valid
	EA9	0,337	0,304	Valid
	EA10	0,368	0,304	Valid
	EA11	0,483	0,304	Valid
	EA12	0,688	0,304	Valid
	EA13	0,305	0,304	Valid

Sumber: Kuesioner (data diolah), 2019

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk masing-masing item pernyataan variabel etika auditor yaitu dengan nilai $> 0,304$, sehingga masing-masing indikator atau item pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas disajikan dalam tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Tekanan Waktu (TW)	0,680	Reliabel
Kompetensi (KP)	0,707	Reliabel
Independensi (IP)	0,637	Reliabel
Etika Auditor (EA)	0,710	Reliabel
Kualitas Audit (KA)	0,700	Reliabel

Sumber: Kuesioner (data diolah), 2019

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 untuk setiap variabel dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu, kompetensi, independensi, etika auditor dan kualitas audit reliabel.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai fungsi yang digunakan untuk dapat mengetahui gambaran atau deskripsi yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, standar deviasi yang diperoleh dari variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif akan disajikan pada gambaran masing-masing tiap variabel penelitian yaitu variabel dependen yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dan yang sebagai variabel independen yaitu, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas. Hasil dari uji statistik deskriptif dari variabel penelitian disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TW	42	3.00	5.00	4.2143	.47038
KP	42	3.00	5.00	4.3095	.51741
IP	42	4.00	5.00	4.3571	.48497
EA	42	3.00	5.00	4.2381	.48437
KA	42	3.00	5.00	4.3333	.52576
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Kuesioner (data diolah), 2019

Dalam tabel 7 menjelaskan bahwa variabel tekanan waktu kualitas jawaban minimum responden sebesar 3, jawaban maksimum sebesar 5, dengan rata-rata total jawaban 4,22 dan standar deviasi sebesar 0,47. Variabel kompetensi dengan jawaban minimum 3, jawaban maksimum 5, rata-rata total jawaban 4,30 dan standar deviasi sebesar 0,52. Variabel independensi dengan jawaban minimum responden sebesar 4, jawaban maksimum sebesar 5, dengan rata-rata total jawaban sebesar 4,35 dan standar deviasi sebesar 0,48. Variabel etika auditor jawaban minimum responden sebesar 3, jawaban maksimum 5, rata-rata total jawaban 4,24 dan standar deviasi sebesar 0,48. Variabel kualitas audit jawaban minimum responden sebesar 3, jawaban maksimum 5 dengan rata-rata total jawaban sebesar 4,33 dan standar deviasi sebesar 0,53.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Kolmogorov Smirnov

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji model regresi variabel yang diteliti apakah berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan ketentuan jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		42
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,35561972
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,066
	<i>Positive</i>	,045
	<i>Negative</i>	-,066
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,431
Asymp. Sig. (2-tailed)		,992

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Kuesioner (data diolah), 2019

Berdasarkan tabel 8 hasil uji normalitas diatas, bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* untuk persamaan regresi signifikan sebesar $0,992 > 0,05$, sehingga penelitian ini tidak terjadi non normalitas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua uji normalitas baik analisis plot maupun uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji atau mendeteksi ada tidaknya korelasi antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui apakah terjadi *problem multikolinearitas* atau tidak yaitu dengan melihat besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Apabila angka *tolerance* kurang dari 0,1 serta $VIF > 10$ hal tersebut berarti terdapat *problem multikolinearitas*.

Tabel 9
Hasil Uji Multikolinearitas

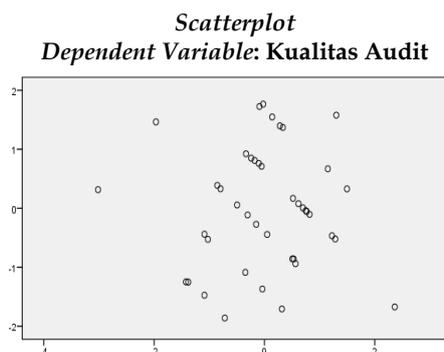
Model	Variabel Independen	Variabel Dependen	<i>Collinearity Statistics</i>	
			<i>Tolerance</i>	VIF
Persamaan Regresi	Tekanan Waktu		0,251	3,688
	Kompetensi	Kualitas Audit	0,565	1,959
	Independensi		0,282	3,486
	Etika Auditor		0,784	1,186

Sumber: Kuesioner (data diolah), 2019

Berdasarkan tabel 9 diatas, nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai $< 0,1$ sedangkan hasil nilai VIF untuk masing-masing variabel independen tidak > 10 . Sehingga pada model regresi antar variabel independen dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka ini disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau yang terjadi homoskedastisitas. Apabila titik-titik dalam grafik membentuk pola yang menyebar diatas dan dibawah angka nol sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Berikut hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan pada gambar 1 di bawah ini:



Sumber: Kuesioner (data diolah), 2019

Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 1, terlihat bahwa plot atau titik-titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual*. Maka kesimpulannya adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode analisis grafik dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model (*Goodness Of Fit*) digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (independen) yang terdiri dari Tekanan Waktu (TW), Kompetensi (KT), Independensi (IP) dan Etika Auditor (EA) secara bersama-sama (simultan) terhadap Kualitas Audit (KU). Apabila tingkat signifikansi uji $F \leq 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan antara Tekanan Waktu (TW), Kompetensi (KT), Independensi (IP) dan Etika Auditor (EA) terhadap kualitas audit (KA) dan sebaliknya jika uji $F > 0,05$ tidak terdapat pengaruh signifikan.

Tabel 10
Hasil Uji Kesesuaian Model
ANOVA^a

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	125,791	4	31,448	224,407	,000 ^b
	<i>Residual</i>	5,185	37	0,14		
	<i>Total</i>	130,976	41			

a. *Predictors: (Constant), EA, IP, KT, TW*

b. *Dependent Variable: KA*

Sumber: Kuesioner (data diolah), 2019

Dari hasil output pada tabel 10 dapat diketahui bahwa dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < (\alpha) 0,05$, sehingga secara simultan pengaruh variabel bebas yang terdiri atas Tekanan Waktu (TW), Kompetensi (KT), Independensi (IP) dan Etika Auditor (EA) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (KA).

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas (independen) yang terdiri dari Tekanan Waktu (TW), Kompetensi (KT), Independensi (IP) dan Etika Auditor (EA) terhadap kualitas audit (KA). Semakin kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berarti R² yang diperoleh mendekati satu. Apabila R² mendekati nol maka semakin lemah hubungan antara keduanya. Variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen yaitu yang memiliki nilai mendekati satu (Ghozali, 2016).

Tabel 11
Hasil Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,980 ^a	0,96	0,956	0,37435

a. Predictors: (Constant), EA, IP, KT, KW

b. Dependent Variable: KA

Sumber: Kuesioner (data diolah), 2019

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,96 atau 96% yang berarti bahwa kontribusi dari variabel bebas yang terdiri dari Tekanan Waktu (TW), Kompetensi (KT), Independensi (IP) dan Etika Auditor (EA) terhadap kualitas audit (KA) pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya. Sedangkan sisanya 4% (100% - 96%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi tersebut.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh antara tekanan waktu, kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Pengujian dengan uji t adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai t ($\alpha = 0,05$). Apabila tingkat signifikansi uji t $\leq 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan antara Tekanan Waktu (TW), Kompetensi (KT), Independensi (IP) dan Etika Auditor (EA) terhadap kualitas audit (KA), dan sebaliknya apabila tingkat signifikansi uji t $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan.

Tabel 12
Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Variabel	T	Sig	Keterangan
Tekanan Waktu (TW)	-5,232	,051	Tidak Berpengaruh
Kompetensi (KP)	3,125	,000	Berpengaruh
Independensi (IP)	3,620	,003	Berpengaruh
Etika Auditor (EA)	6,524	,000	Berpengaruh

Sumber: Kuesioner (data diolah), 2019

Dari tabel 12 diatas menunjukkan bahwa variabel Tekanan Waktu (TW) mempunyai t_{hitung} sebesar -5,232 dan tingkat signifikan $0,051 > 0,05$. Maka hal ini menunjukkan hipotesis tidak diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Tekanan Waktu (TW) tidak berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (KA).

Variabel Kompetensi (KT) mempunyai t_{hitung} sebesar 3,125 dan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Maka hal ini menunjukkan hipotesis diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi (KT) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (KA).

Variabel Independensi (IP) mempunyai t_{hitung} sebesar 3,620 dan tingkat signifikan $0,003 < 0,05$. Maka hal ini menunjukkan hipotesis diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Independensi (IP) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (KA).

Variabel Etika Auditor (EA) mempunyai t_{hitung} sebesar 6,524 dan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Maka hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Etika Auditor (EA) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (KA).

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kualitas Audit

Tekanan waktu tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari signifikan $0,051 > 0,05$, yang berarti sig $0,051$ lebih besar atau tidak sama dengan $0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) yaitu tekanan waktu tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil hipotesis didukung oleh penelitian

yang dilakukan Rizal dan Liyundrira (2016), menurut penelitian tersebut dalam melakukan audit meskipun adanya pengurangan waktu (penekanan waktu) tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas audit, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pikirang *et al* (2017).

Hal ini mengartikan dalam melakukan audit meskipun terdapat penekanan waktu atau pengurangan waktu tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas audit. Seorang auditor sudah memiliki alokasi atau anggaran waktu yang sudah disesuaikan untuk menyelesaikan tugas secara efisien dengan tingkat kompleksitas tugas yang tinggi.

Memiliki anggaran atau alokasi waktu penting bagi setiap auditor untuk dapat menyelesaikan tugas audit secara efisien dan tepat waktu sesuai kesepakatan kepada pihak klien.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut dapat dilihat dari signifikan $0,000 < 0,05$, yang berarti sig 0,000 lebih kecil atau sama dengan 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yaitu kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suryo (2016) dan Tjun *et al* (2012).

Kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Peningkatan kompetensi auditor sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit, memiliki mutu personal yang baik salah satu sifat yang harus dimiliki seorang auditor antara lain yaitu pengetahuan dan keahlian di bidangnya. Ujung tombak dari pelaksanaan tugas audit adalah seorang auditor, agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya auditor harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan terus bertambahnya pengalaman yang dimiliki maka akan sejalan dengan penerapan yang maksimal dalam setiap praktiknya.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat dicapai apabila auditor memiliki kompetensi yang tinggi. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan mempermudah mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Seperti yang disebutkan dalam standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional yang berarti setiap auditor mempunyai kewajiban untuk mempertahankan, memelihara pengetahuan dan keahlian profesional untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik dan teknik yang paling mutakhir.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig sebesar $0,003 < 0,05$, yang berarti nilai sig 0,003 lebih kecil atau sama dengan 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yaitu independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Agusti *et al* (2013) dan Wiratama dan Budhiarta (2015).

Independensi auditor merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak dapat dipengaruhi dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang sudah diaudit. Dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang sudah di audit, auditor mendapatkan kepercayaan diri dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran atas laporan keuangan yang sudah di audit. Dalam melaksanakan pemeriksaan, akuntan publik mendapatkan kepercayaan diri dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran atas laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh klien. Sikap yang melekat pada diri auditor adalah independensi, sehingga independensi

adalah syarat mutlak seorang auditor. Maka dari itu sikap mental independen penting bagi akuntan publik dalam memenuhi tanggung jawab sebagai seorang penyedia jasa akuntan, namun tidak hanya bagi akuntan publik saja tetapi para pemakai laporan keuangan juga menaruh kepercayaan terhadap independensi tersebut. Independensi juga merupakan penampilan atas hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi. Auditor harus bersikap tegas apabila dihadapkan dengan situasi ketika klien memperlakukan auditor dengan lebih baik untuk mendapatkan atau menginginkan hasil audit sesuai kebutuhannya. Kerjasama dengan klien dalam jangka waktu terlalu lama menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki auditor. Perlakuan lebih baik dari klien seperti fasilitas yang disediakan ketika penugasan audit, bukan tidak mungkin auditor dapat mudah dikendalikan oleh klien karena auditor berada di posisi yang dilematis atau ragu.

Sikap independensi perlu dipertahankan seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Seorang akuntan publik harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam melakukan tanggung jawabnya adalah prinsip dari objektivitas dan independensi. Jika seorang auditor kehilangan sikap independennya, laporan audit yang dihasilkan tidak akan berkualitas dan tidak dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan.

Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Etika auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti nilai sig 0,000 lebih kecil atau sama dengan 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) yaitu etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pikirang *et al.* (2017) dan Pratiwi dan Nuryantoro (2015).

Hal ini menunjukkan bahwa dengan menjunjung tinggi etika diharapkan tidak terjadi berbagai kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat menyajikan laporan keuangan hasil audit yang benar dan sesuai. Semakin tinggi etika yang dimiliki seorang auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor dapat dikatakan profesional jika dalam melakukan tugas-tugasnya harus sesuai dengan peraturan atau pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga ketika menjalankan semua aktivitasnya memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak pengguna keputusan tersebut. Setiap auditor dituntut untuk tanggung jawab profesi akuntan dalam menjaga kualitas informasi yang disampaikan.

Auditor diharapkan selalu berpedoman dengan kode etik yang sudah ditentukan disetiap penugasannya agar tidak terjadinya benturan kepentingan dalam pelaksanaannya. Dengan mematuhi kode etik yang telah ditetapkan, diharapkan auditor dapat memberikan pendapat sesuai dengan tingkat kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan ke beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya dan dari hasil pembahasan dan analisa, maka dapat di peroleh simpulan sebagai berikut: (1). Tekanan waktu tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan tanpa adanya tekanan waktu, seorang auditor sudah memiliki anggaran waktu ketika adanya penugasan agar dalam pelaksanaannya terselesaikan secara efisien (2). Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pendidikan tinggi serta memiliki berbagai pengalaman di bidang audit maka kualitas audit yang dihasilkan pula akan semakin baik, karena auditor yang memiliki pendidikan tinggi tentu memiliki banyak pengetahuan tentang

bidang yang digelutinya yang kemudian dapat mengetahui dan lebih memahami berbagai masalah yang terjadi secara mendalam (3). Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik, karena independensi merupakan salah satu sikap atau karakteristik penting untuk seorang auditor dan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas (4). Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan seorang auditor memahami kode etik profesi akuntan publik yang telah ditetapkan oleh IAPI. Hal tersebut menunjukkan seorang auditor lebih mudah menemukan kesalahan klien karena tingkat pemahaman terhadap kode etik yang baik.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisa, peneliti menemukan keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan saat Kantor Akuntan Publik (KAP) sedang sibuk dan sedang berada diluar Kota atau Provinsi untuk melakukan audit lapangan sehingga hanya 9 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersedia diberikan kuesioner untuk diisi oleh auditor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisa, peneliti memberikan beberapa saran antara lain: (1). Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menyebarkan kuesioner tidak pada saat Kantor Akuntan Publik (KAP) sedang dalam keadaan sibuk atau audit lapangan (2). Dalam penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variabel lain seperti objektivitas, akuntabilitas, profesionalisme, dan lain-lain yang mempengaruhi kualitas audit (3). Untuk para auditor diharapkan dapat menjaga tekanan waktu, kompetensi, independensi dan etika auditornya agar kepercayaan klien tidak hilang saat klien menggunakan jasanya (4). Dalam penelitian ini hanya menggunakan 9 Kantor Akuntan Publik (KAP). Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak sampel untuk memperoleh hasil yang lebih akurat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit (5). Dalam penelitian ini hanya memperoleh sebanyak 42 responden. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperoleh jumlah responden yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes S. dan I. C. Ardana. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Agusti, Restu, dan P. Pertiwi. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi*. 21(3).
- Arens, A. A., R. J. Elder, dan B. Mark. 2012. *Auditing and Assurances Services – An Integrated Approach*. Edisi Kedua Belas. Prentice Hall.
- Ashari, R. 2011. Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Hasil Audit pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara. *Skripsi*. Universitas Hasanudin. Makassar.
- Asih. 2006. Pengaruh Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang. *Skripsi*.
- Azad, A. N. 1994. Time Budget Pressure and Filtering of Time Practices in Internal Auditing: Survey. *Managerial Auditing Journal*. 9(6): 17-25.
- De Angelo, LE. 1981. Auditor Size and Auditor Quality. *Journal Accounting and Economics*. 3(3):183-199.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Edisi Ketujuh. Badan Penerbit. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, A. 2008. *Auditing I (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Harhinto, T. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik seksi 150*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik seksi 150*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik seksi 210*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik seksi 230*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik seksi 110*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jusup, A. H. 2001. *Auditing*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2014. *Auditing Pengauditan Berbasis ISA*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Karlinger. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behaviour*. Edisi Ketiga. Cetakan Ketujuh. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Kovinna, Fransiska, dan Betri. 2014. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi MDP. Palembang.
- Messier, F. W., S.M. Glover, dan D.F. Prawitt. 2014. *Jasa Audit dan Assurance*. Edisi Kedelapan. Salemba Empat. Jakarta.
- Muhsyi. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompleksitas Tugas dan Hubungannya dengan Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Jakarta. Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 Tahun 2008. *Jasa Akuntan Publik*. 5 Februari 2008. Menteri Keuangan. Jakarta.
- Putra, N. A. 2012. Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Pratiwi, R. C, dan Nuryantoro. 2015. Pengaruh Independensi, Etika Profesi dan Kepuasan Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal e-Proceeding of Management* 2(3): 3206
- Pikirang, J., H. Sabijono, dan H. R. N. Wokas. 2017. Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*. 12(2): 717-732.
- Rizal, N. dan F. S. Liyundira. 2016. Pengaruh Tekanan Waktu dan Independensi terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Wiga*. 6(1): 45-52.
- Rosalina, A.D. 2014. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Rosnidah, I. Rawi, dan Kamarudin. 2011. Analisis Dampak Motivasi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah. *Pekbis Jurnal*. 3(2): 456-466.
- Rustiarini, N. 2013. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu, dan Sifat Kepribadian pada Kinerja. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar. Bali.
- Sekaran, U. dan R. Bougie. 2010. *Research Method For Business: A Skill Building Approach*. Edisi Kelima. John Wiley. New York.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suryo, M. 2016. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Universitas Sangga Buana*. 1(1): 22-28.
- Tjun, L. T., E. I. Marpaung, dan S. Setiawan. 2012. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. 4(1)33-56.
- Tuanakotta, T. M. 2011. *Berpikir Kritis Dalam Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.

- Waggoner dan Cashell. 1991. The Impact of Time Pressure on Auditor's. *CPA Journal*.
- Wiratama, W. S. dan K. Budiarta. 2015. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10(1): 91-106.